

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Melahirkan adalah proses perkembangan yang dialami oleh semua perempuan. Seorang wanita bisa dengan mudah mengalami pikiran yang berlebihan dan kejadian ini bisa menjadikan ibu mengalami depresi. Depresi yang dialami oleh seorang perempuan setelah persalinan bisa disebut depresi postpartum. Depresi postpartum, yaitu adanya gangguan pada jiwa yang muncul setelah melahirkan, kurang lebih dalam kurun waktu beberapa hari atau pada minggu pertama setelah terjadinya proses kelairan bayi. Gangguan jiwa ini bisa muncul dari perasaan hati ibu yang mudah berganti, sedih, merasa tidak nyaman, tidak bahagia, tidak sehat dan bingung dengan keadaan diri sendiri. Gangguan kejiwaan paska melahirkan dapat bersifat ringan disebut *baby blues*. Jika pada kejadian ini terdapat penanganan yang tidak tepat akan berdampak buruk, biasa disebut depresi postpartum. Pada kondisi seperti ini tanda dan gejala akan terlihat dan menetap hingga beberapa bulan dan bisa jadi lebih dari satu tahun. Angka kejadian depresi paska melahirkan yaitu 1 sampai 2 per 1000 kelahiran bayi. Dari 50 hingga 60% perempuan yang merasakan depresi pasca melahirkan pada saat mereka melahirkan anak pertama, dan kurang lebih 50% perempuan yang mengalami depresi pasca melahirkan ini memiliki gangguan masalah pada keluarganya (Wahyuni, 2016).

Angka kematian ibu di Kota Semarang tahun 2012 tepat 22 kasus, kematian yang terjadi pada masa nifas berjumlah 13 kasus. Tingginya angka kejadian depresi paska melahirkan dan bisa menjadikan depresi paska melahirkan menambah, untuk menanggulangi depresi post partum perlu harus diadakan. Guna mencegah depresi post partum ada banyak faktor risiko depresi post partum. Faktor depresi post partum yaitu faktor genetik, faktor neuroendokrin, dukungan suami, faktor usia, paritas, pendidikan ibu, kehidupan penuh tekanan, dan riwayat depresi sebelumnya (Ratulangi, 2019).

Kejadian *depresi post partum* pada tahun ini terus meningkat, pada *baby blues* di angka 30% hingga 75%. Depresi paska melahirkan 10-15% dan kejadian psikologis paska melahirkan 1-2 per 1000 kelahiran. *World Health Organization* (WHO). Diperkirakan wanita melahirkan dan mengalami depresi pasca melahirkan ringan sekitar 10 per 1000 kelahiran dan depresi paska melahirkan 30-200 per 1000 kelahiran hidup. Di klinik Ibu dan Anak di Malaysia ditemukan sekitar 3,9 kejadian depresi pascca melahirkan. Di India ditemukan depresi pasca melahirkan 8,5% dan kejadian depresi pasca melahirkan di Melayu ada 3,0% (Fairus et al., 2014).

Depresi post partum, yaitu gangguan jiwa yang muncul setelah melahirkan dalam kurun waktu 2 jam. Tanda dan gejala yang muncul pada depresi post partum, yaitu berubahnya perasaan, sedih, merasa tidak nyaman dengan keadaan, tidak bahagia, atau tidak sehat, dan kebingungan terhadap diri sendiri. Depresi post partum kejadiannya selalu melonjak, kejadian ini dikarenakan proses hamil pada kelahiran, yaitu masa yang sangat rentan.

Hamil dan melahirkan adalah proses yang pasti semua perempuan akan menjalani. Pada kondisi tersebut, ibu bisa dengan mudah mengalami perubahan pada kondisinya, contohnya seperti perubahan perasaan hati yang mudah berubah, hal tersebut bisa menjadikan ibu stress dan berakibat depresi. Depresi yang terjadi pada perempuan yang baru saja mengalami proses persalinan adalah depresi postpartum (Dira & Wahyuni, 2016).

Alasan utama yang mengakibatkan istri depresi karena suami merupakan manusia terdekat dari istri, dari segi batin dan jasmani, suami juga manusia pertama yang harus bertanggung jawab dengan keadaan istri suami juga berpengaruh karena suami yang memfasilitasi adanya perasaan nyaman, berharga, sangat dibutuhkan oleh manusia sekitar, semangat agar bias melewati persalinan dengan baik dengan penuh kebahagiaan. akhirnya seorang ibu bisa beradaptasi dengan keadaan yang jauh berbeda dari sebelum mempunyai anak dan bisa terhindar dari perasaan sedih yang dapat memicu terjadinya depresi. Depresi pasca melahirkan dapat berdampak negatif pada ibu, anak, dan keluarga. Ibu yang mengalami depresi paska melahirkan, minat dan ketertarikan terhadap bayinya berkurang, tidak mampu mengenali kebutuhan bayi, menolak untuk menyusui bayi dan ingin menyakiti diri sendiri (berpikir untuk bunuh diri), bahkan bisa menyakiti bayinya sendiri (Ratulangi, 2019).

Di Puskesmas Bangetayu terdapat 24 responden ibu setelah melahirkan dan respon positif dari suami sangat dibutuhkan bagi ibu yang baru melahirkan. Suami memiliki peran utama untuk memberi dukungan sosial

untuk istri alasannya karena suami adalah manusia pertama yang akan sadar bahwa ada dan tidaknya perubahan fisik dan psikis sang istri. Bentuk interaksi yang dialami ada hubungannya yang saling memberi dan menerima bantuan yang bersifat nyata yang dilakukan oleh suami kepada istri. Dukungan psikologis suami sangat berharga bagi istri, seperti membuat istrinya istrinya merasa nyaman, merasa berharga, merasa dibutuhkan, hingga adanya rasa percaya diri untuk menghadapi proses kehamilan dan melahirkan (Amalia et al., 2019), sehingga peneliti terharik dengan penelitian yang melibatkan ibu setelah melahirkan dengan dukungan suami.

B. Rumusan Masalah

Melahirkan adalah proses perkembangan yang dialami oleh semua perempuan. Proses ini bisa menjadikan wanita dengan mudah mengalami pikiran yang berlebihan dan hal ini bias mengakibatkan sang ibu mengalami depresi. Depresi yang dialami oleh seorang perempuan setelah persalinan bisa di sebut depresi postpartum.

Penelitian yang mendukung penelitian di Universitas Tarumanegara tentang persepsi ibu baru lahir tentang dukungan pasangan dalam upaya mengatasi gejala postpartum. Jumlah responden pada penelitian ini adalah 3 orang yang terdiri dari seorang ibu bekerja dan dua orang ibu rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka yang mendapat dukungan emosional yang baik dari suami, dukungan dan penghargaan relatif tidak menunjukkan gejala depresi pascapersalinan, sedangkan mereka yang kurang

mendapat dukungan suami relatif mengalami gejala pascapersalinan yang kurang baik.

Ada faktor yang menyebabkan depresi, faktor utama yang menyadi penyebab depresi postpartum adalah dukungan dari suami. Alasan utama yaitu karena suami adalah manusia terdekat dari sang istri, dari segi batin dan jasmani, suami juga manusia pertama yang harus bertanggung jawab dengan keadaan sang istri suami juga berpengaruh karena suami yang memfasilitasi adanya perasaan nyaman, berharga, sangat dibutuhkan oleh manusia sekitar, semangat agar bias melewati persalinan dengan baik dengan penuh kebahagiaan. Berdasarkan rumusan masalah di atas, apakah hubungan antara peran dukungan suami terhadap depresi paska melahirkan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara peran dukungan suami terhadap depresi paska melahirkan di Puskesmas Bangetayu

2. Tujuan Khusus

- a. Diidentifikasinya karakteristik responden meliputi umur responden dan suami, paritas, proses melahirkan, status menikah, pendidikan responden, status kesehatan, penyakit penyerta, menyusui atau tidak menyusui pada ibu setelah melahirkan di Puskesmas Bangetayu
- b. Diidentifikasinya peran dukungan suami pada responden di Puskesmas Bangetayu

- c. Diidentifikasinya risiko depresi paska melahirkan pada responden di Puskesmas Bangetayu
- d. Diidentifikasinya hubungan peran dukungan suami terhadap depresi paska melahirkan di Puskesmas Bangetayu

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Bisa digunakan sebagai media informasi untuk kegiatan dan mengajar, bisa juga sebagai sumber ilmu pengetahuan tentang ilmu dan bisa dijadikan sebagai referensi.

2. Pelayanan Kesehatan

Untuk bahan masukan yang mengacu sebagai pertimbangan untuk profesi keperawatan guna memenuhi mutu pelayanan yang lebih luas.

3. Bagi Masyarakat

Bisa menjadikan manfaat untuk sumber informasi dan pengetahuan khususnya pada ibu hamil dan ibu pasca melahirkan serta keluarga sehingga diharapkan keluarga dapat lebih memberikan dukungan atau support.